

**PENGARUH METODE BERCEKITA TERHADAP PERILAKU SOSIAL
ANAK DI KELOMPOK B TK TERATAI PUTIH KELURAHAN
KAMPAL KECAMATAN PARIGI TENGAH KABUPATEN
PARIGI MOUTONG**

ANDI AGUSNIATIH & ASMARITA
(Staf Pengajar Prodi PG PAUD & Alumni)

ABSTRAK

Masalah utama penelitian ini adalah perilaku sosial anak yang belum berkembang sesuai harapan. Upaya mengatasi masalah tersebut, telah dilakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap perilaku sosial anak di Kelompok B TK Teratai Putih Kabupaten Parigi Moutong. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian adalah eksperimen. Subyek penelitian berjumlah 15 anak. Data dikumpulkan melalui lembar observasi, wawancara dan dokumentasi. hasil penelitian analisis deskriptif, nilai rata-rata perilaku sosial anak, terdapat 33,33% dalam kategori BSB, ada 51,11% dalam kategori BSH, ada 15,55% dalam kategori MB dan ada 0% dalam kategori BB Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik persentase dan uji-t. hasil penelitian dari uji-t menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar -10,425 dengan signifikan 0,000, karena $\text{sig} < 0,05$, maka dapat dijelaskan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita berpengaruh signifikan terhadap perilaku sosial anak.

Kata Kunci: *Metode Bercerita, Perilaku Sosial Anak*

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan masa yang penting yang perlu mendapat penanganan sedini mungkin. Pendidikan Anak Usia Dini (AUD) secara umum adalah suatu upaya pembinaan yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan kepada anak sejak lahir sampai dengan berusia enam tahun tujuan pendidikan adalah untuk membantu memfasilitasi proses tumbuh kembang anak sejak usia lahir sampai akhir hayat yang dikenal dengan istilah sepanjang hayat. Undang-Undang Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1, ayat 14 dijelaskan bahwa pendidikan anak

usai dini merupakan upaya pembinaan yang di tunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang di lakukan melalui dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak, agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Agustini (2010) bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak karena melalui bercerita guru dapat mengomunikasikan nilai-nilai, budaya sosial, agama, mengembangkan fantasi anak, membantu mengembangkan dimensi bahasa anak. Dalam bercerita dapat di tanamkan berbagai macam nilai-nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya.

Setiap perkembangan mengikuti suatu pola, yaitu urutan perilaku sosial yang teratur, dimana pola tersebut sama untuk setiap anak normal. Kurangnya kesempatan anak untuk bergaul secara baik dengan orang lain dapat menghambat perkembangan sosialnya. (Nurmalitasari, 2015) menjelaskan bahwa “perilaku sosial adalah perilaku yang tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya”.

(Scharfstein, L. A., & Beidel, 2015) perilaku sosial atau sering juga di sebut dengan istilah perilaku professional, adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat di terima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang dapat di terima oleh orang lain”. Perilaku sosial pada anak usia dini diarahkan untuk mengembangkan sosial yang baik, seperti kerja sama, tolong menolong, empati simpati, saling membutuhkan satu sama lain.

(Talvio, M, Berg, M. Litmanen, T, & Lonka, 2016) belajar sosial adalah proses dimana orang mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang di perlukan untuk memperoleh kemampuan untuk memahami, mengelola dan mengungkapkan aspek sosial dengan membentuk hubungan dan pemecahan situasi.

(Santrock, 2011) menyatakan bahwa perkembangan adalah pola perubahan yang di mulai sejak masa pembuahan dan terus berlangsung selama masa hidup manusia.

(Hurlock, 1978) menyatakan perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang yang bersikap atau berperilaku dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat yang sesuai dengan tuntunan sosial. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Kemampuan sosial anak dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, ketika anak mampu mengenal lingkungannya. (Syamsu. Y, 2014) menyatakan bahwa perkembangan sosial dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma atau aturan-aturan kelompok, moral atau adat istiadat, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkemunikasih serta bekerja sama. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan mampu sendiri mereka membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya karena interaksi sosial merupakan kebutuhan yang dimiliki manusia.

Sueabb Robinson Ambron (Syamsu, 2007; 123) mengartikan bahwa sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing anak kearah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. Sosialisasi dari orang tua sangat penting bagi anak, karena anak masih terlalu muda dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri kearah ke matangan. Anak di lahirkan belum mempunyai sifat sosial, maka dari itu anak belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Mengapa anak perlu mempelajari berbagai perilaku sosial. Setidaknya ada 4 alasan sebagaimana dikemukakan oleh (Susanto, 2012) sebagai berikut :

1. Agar anak belajar bertingkah laku yang dapat menerima lingkungan nya.
2. Agar anak memankan peran sosial yang bisa diterima kelompoknya, misalnya sebagai laki-laki dan perempuan
3. Agar anak dapat mengembangkan sikap sosial yang sehat terhadap lingkungan yang merupakan modal penting untuk sukses di dalam kehidupan sosialnya kelak
4. Agar anak mampu menyesuaikan dirinya dengan baik, dan akibatnya lingkungan dapat menerimanya dengan senang hati.

(Momeni, S. Barak, M. Kazemi, R. Abolghasemi, A. Babae, M. & Ezati, 2012) menyatakan bahwa kesuksesan dalam perilaku sosial membutuhkan komposisi sosial. Anak-anak dengan perilaku sosial yang rendah akan mendapati masalah-masalah seperti penolakan, masalah perilaku dan menurunkan status pendidikan ketika memasuki sekolah. Kemampuan ini di peroleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya. (Nurhayati, 2016) menyatakan bahwa perkembangan sosial anak usia dini yaitu terkait perubahan dengan kemampuan anak usia 0-6 tahun dalam menjalin relasi dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain untuk mendapatkan hubungan. Dari pengertian tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan anak usia 0-6 tahun dalam menjalin hubungan dengan orang lain, kemampuan untuk saling memahami dengan orang lain, kemampuan membentuk dan juga menjaga hubungan, serta mengetahui berbagai perasaan yang terdapat dalam suatu kelompok. Menurut (Nurhabibah, 2016) menyatakan bahwa “perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan konsep yang memiliki perubahan yang bersifat kuantitatif yang menyangkut aspek metal/psikologis.

Seorang guru yang mengajar diharapkan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dapat membantu tercapainya kemampuan sosial anak. Hal ini disebabkan kemampuan sosial anak merupakan salah satu sikap dan perilaku yang biasa menjadi dasar untuk mengembangkan kemampuan yang lainnya, pemilihan metode yang tepat sebagai bagian atau komponen pembelajaran yang diharapkan dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di gunakan yaitu dengan metode kuantitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen deskriptif. Penelitian ini termasuk dalam penelitian analisis data-data numerical (angka) yang diperoleh dengan metode statistic. Teknik analisis data yang di gunakan untuk mengukur kemampuan anak, jika sudah berkembang melampaui harapan guru maka di berikan kategori BSB (Berkembang Sangat Baik) atau bintang 4. Jika sudah mencapai

perkembangan sesuai dengan harapan yang di tetapkan dalam rubrik penilaian maka di berikan kategori BSH (Berkembangan Sesuai Harapan) atau bintang 3. Sedangkan, anak yang masih dalam proses berkembang di berikan kategori MB (Mulai Berkembang) atau bintang 2 dan anak yang belum mampu sesuai harapan guru, maka di beri BB (Belum Berkembang) atau bintang 1. Untuk mengetahui presentase atau rata-rata dari aspek yang sudah di amati, data diolah secara kualitatif dengan menggunakan perhitungan berdasarkan presentase (%) sesuai dengan rumus yang dikemukakan oleh penelitian yang digunakan dari rumus (Sugiono, 2013), adalah *one-group-pretest-posttest design*. Rancangan Sugiyono ini direkayasa sesuai dengan subjek penelitian, yaitu anak TK, maka rancangan dan penelitian ini, sebagai berikut:

O ₁ X O ₂

Keterangan :

O₁ : Pengamatan Sebelum Diberikan Perlakuan

X : Perlakuan

O₂ : Pengamatan Sesudah Diberikan Perlakuan perlakuan yang diberikan dalam penelitian ini berupa kegiatan Bercerita.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Teratai Putih Kelurahan Kampal Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Mautong. Penelitian melakukan wawancara kepada guru, kepada TK, dan orang tua anak. Teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

hasil penelitian ini di bagi menjadi 5 bagian yaitu membahas mengenai: 1) Deskripsi singkat lokasi penelitian, 2) Hasil pengamatan sebelum di berikan perlakuan, 3) Hasil pengamatan sesudah di berikan perlakuan, 4) Analisis deskriptif (statistic deskriptif), dan 5) Analisis inferensial (persyaratan).

TK ini berlokasi di Kelurahan Kampal Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong. Kepala TK Teratai Putih adalah Harni A. Dodou, S.Pd guru.

(Julian, M. M., & McCall, 2016) “tolong menolong atau peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain, masyarakat yang membutuhkan”.

Berdasarkan tabel 4.2 dapat di lihat bahwa ada 15 anak yang menjadi subjek penelitian, pada aspek tolong menolong terdapat 1 anak (6,7%) dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), ada 2 anak (13,3%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), ada 7 anak (46,7%) dalam kategori Mulai Berkembang (MB), ada 5 anak (33,3%) dalam kategori Belum Berkembang (BB).

Berdasarkan tabel 4.3 dapat di lihat bahwa ada 15 anak yang menjadi subjek penelitian, pada aspek berbagi sesama teman terdapat 1 anak (6,7%) dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), ada 3 anak (20%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), serta ada 7 anak (46,7%) dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan ada 4 anak (26,6%) dalam kategori Belum Berkembang (BB). Menurut (Mathieson, 2005) “sopan santun adalah sikap dan perilaku yang terkait dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungan dengan diri sendiri, keluarga, sekolah dan masyarakat.”

Berdasarkan tabel 4.4 dapat di lihat bahwa ada 15 anak yang menjadi subjek penelitian, pada aspek sopan santun tidak terdapat anak yang dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), ada 3 anak (20%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), ada 6 anak (40%) dalam kategori Mulai Berkembang (MB) dan ada 6 anak (40%) dalam kategori Belum Berkembang (BB).

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dari ketiga aspek yang di amati ada 4,47% kategori BSB, ada 17,77% kategori BSH, ada 37,8% dalam kategori MB, dan ada 33,3% kategori BB. Dari hasil observasi dapat di lihat bahwa perilaku sosial anak sebagian besar masih banyak anak yang berada dalam kategori Mulai Berkembang (MB).

Hasil pengamatan yang di peroleh penelitian di lapangan sesudah diberikan perlakuan perilaku sosial anak terlihat hasilnya sebagian besar anak dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Berdasarkan tabel 4.7 dapat di lihat ada 15 anak yang menjadi subjek penelitian pada aspek tolong menolong terdapat 5 anak (33,33%) dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), ada 8 anak (53,33%) kategori Berkembang Sesuai Harapan

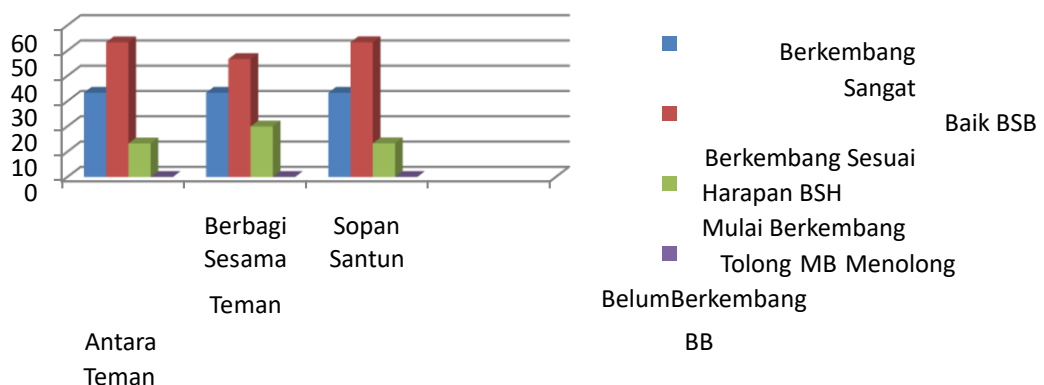
(BSH), ada 2 anak (13,33%) kategori Mulai Berkembang (MB), dan tidak terdapat anak dalam kategori Belum Berkembang (BB).

Berdasarkan tabel 4.8 dapat di lihat ada 15 anak yang menjadi subjek penelitian pada aspek berbagi sesama teman terdapat 5 anak (33,33%) kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), ada 7 anak (46,67%) kategori Berkembang Sangat Baik (BSH), ada 3 anak (20%) kategori Mulai Berkembang (MB), serta tidak terdapat anak dalam kategori Belum Berkembang (BB).

Berdasarkan tabel 4.9 dapat di lihat ada 15 anak yang menjadi subjek penelitian pada aspek sopan santun terdapat 5 anak (33,33%) kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), ada 8 anak (53,33%) kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), ada 2 anak (13,33%) kategori Mulai Berkembang (MB) dan tidak terdapat anak dalam kategori Belum Berkembang (BB).

Berdasarkan tabel 4.10 diatas dari ketiga aspek yang di amati ada 33,33% kategori BSB, ada 51,11% kategori BSH, ada 15,55% dalam kategori MB, dan tidak terdapat anak dalam kategori BB.

Gambar 4.2 Histogram Pengamatan Perilaku Sosial Sesudah Diberikan Perlakuan



Sesuai gambar histogram 4.2, terlihat perbedaan diagram sesudah di berikan perlakuan dengan metode bercerita pada ketiga aspek yang telah di amati, terlihat diagram warna merah atau kategori BSH dan warna biru kategori BSB paling dominan atau menonjol, sedangkan kategori MB masih terlihat nampak yang ditandai dengan diagram hijau dan kategori BB yang di tandai dengan diagram ungu sudah tidak terlalu nampak.

Uji Inferensial (Persyaratan)

Sebelum data diolah ke uji t, terlebih dahulu harus diuji normalitas. Hal ini sesuai pendapat Saeful dan Bahrudin (2014:133), “Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya. hal ini menjadi penting untuk diketahui karna berkaitan dengan uji statistic yang tepat untuk di gunakan.”

Uji Shapiro Wilk adalah sebuah metode atau rumus perhitungan sebaran data yang dibuat oleh Shapiro dan Wilk. Metode Shapiro Wilk adalah uji normalitas yang efektif dan valid digunakan untuk sampel berjumlah kecil atau <50 . Berikut uraian tabel uji normalitas di bawah ini, sebagai berikut:

Tests of Normslity (Uji Normalitas)

	Statistic	Shapiro-Wilk	
		Df	Sig.
Sebelum perlakuan	.921	15	.197
Sesudah perlakuan	.909	15	.131

Sesuai tabel 4.13, dapat diketahui nilai df (derajat kebebasan) untuk sebelum perlakuan adalah 15 dan sesudah perlakuan adalah 15. Maka itu artinya jumlah sampel data untuk masing-masing kegiatan kurang dari 50. Sehingga penggunaan teknik Shapiro-Wilk untuk mendeteksi kenormalan data dalam penelitian ini bisa dikatakan sudah tepat. Kemudian dari tabel di atas juga diketahui Sig, untuk kegiatan sebelum perlakuan sebesar 0,197 dan nilai Sig, untuk kegiatan sesudah perlakuan sebesar 0,131. Karena nilai sig, untuk kedua perlakuan tersebut $>0,05$, maka sebagaimana dsar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Shapiro-Walk di atas, dapat di simpulkan bahwa data pengaruh metode bercerita terhadap perilaku sosial anak di kelompok B Tk Teratai Putih Kelurahan Kampal Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Tengah selanjutnya tabel berikut di bawah ini adalah tabel

mengenai pengujian yang digunakan untuk membandingkan selisih dua mean **Paired Samples Statistics**

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Sebelum perlakuan	5.8000	15	2.11119	.54511
Sesudah perlakuan	9.5333	15	1.76743	.45635

(rata-rata skor) dari dua sampel yang berpasangan dengan asumsi data distribusi normal. Sampel berpasangan berasal dari subyek yang sama, setiap variabel di ambil saat situasi dan keadaan yang berbeda.

Sesuai tabel 4.14, dapat diketahui dari jumlah 15 anak sebagai subyek penelitian, menunjukan bahwa rata-rata skor anak sebelum diberikan perlakuan, yaitu dari 5.80 dan rata-rata skor sesudah diberikan perlakuan, yaitu 9.53. **Paired Samples Test**

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Paired Differences 95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2tailed)
				Lower	Upper			
Pair 1 Sebelum perlakuan sesudah perlakuan	-3.73333	1.38701	.35813	-4.50144	-2.96523	-10.425	14	.000

Sesuai tabel 4.16, dapat diketahui nilai sig, (2-tailed) sebesar $0.000 < 0,05$ maka H_0 di tolak dan H_1 di terima sebagai berikut:

H1 = Terdapat Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Kelompok B Tk Teratai Putih Kelurahan Kampal Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Tengah.

Dari tabel “*Paired Sample Test*” di atas juga memuat informasi tentang nilai “*Mean Paired Differences*” adalah sebesar -3.733 nilai ini menunjukkan selisih antara rata-rata sebelum perlakuan dengan rata-rata sesudah perlakuan **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh metode bercerita terhadap perilaku sosial anak di Kelompok B TK Teratai Putih Kelurahan Kampal Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan kegiatan metode bercerita di Kelompok B TK Teratai Putih Kelurahan Kampal Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong, yaitu pertama guru menyampaikan tema isi cerita yang berjudul Gajah Yang Baik Hati Dan Suka Menolong, Balas Budi Semut Kepada Merpati, Tupai Yang Sombong yang sudah disediakan oleh guru, guru menceritakan dan memeragakan cerita serta menanyakan kembali tentang pesan yang ada di dalam cerita cukup baik dalam mengembangkan perilaku sosial anak.
2. Perilaku sosial yang diamati dalam penelitian ini ada 3 aspek yaitu aspek perilaku sosial dalam hal tolong menolong, aspek perilaku sosial berbagi sesama teman, aspek perilaku sosial dalam sopan santun. Perilaku sosial pada aspek tolong menolong sesama teman anak sebelum diberi perlakuan menunjukkan bahwa masih banyak dalam kategori Belum Berkembang (BB). Selanjutnya pada saat sudah diberi perlakuan menunjukkan bahwa perilaku sosial anak sudah mengalami perubahan sehingga perilaku sosial anak mengalami peningkatan.
3. Ada pengaruh metode bercerita terhadap perilaku sosial anak di Kelompok B Tk Teratai Putih Kelurahan Kampal Kecamatan Parigi Tengah Kecamatan Parigi Moutong. Dilihat dari uji t dapat dijelaskan bahwa nilai t hitungan sebesar -10.425 dengan signifikan 0,000.

DAFTAR PUSTAKA

Agustini, E. R. (2010). *Implementasi Metode Bercerita Dalam Mengembangkan*.

- Hurlock. (1978). *Perilaku Anak*. Erlangga.
- Julian, M. M., & McCall, R. B. (2016). *Social Skills in Children Adopted From Socially-Emotionally Depriving Institutions*. Doption Quartely.
- Mathieeson, K. (2005). *Social in the eeacly years: supporting social and behavioural learning*.
- Momeni, S. Barak, M. Kazemi, R. Abolghasemi, A. Babae, M. & Ezati, F. (2012). *Study Of The Effectiveness Of Social Skills Training On Social And Emotional Compence Among Students With Mathemarics Learning*.
- Nurhabibah. (2016). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Di Paud Nurul Hidayat. Desa Lampuuk Kabupaten Aceh Besar: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah*.
- Nurhayati. (2016). *Penerapan Metode Bermain Peran Makro Untuk Mengatakan Perkembangan Sosial Anak Kelompok B di TK Bhakti Ibu I Mataram Tahun 2016/2017 Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Mataram*.
- Nurmalitasari. (2015). *Perkembangan Sosial Emosional Pada Aanak Usia Prasekolah*.
- Santrock. (2011). *Span Development MCGraw Hill*.
- Scharfstein, L. A., & Beidel, D. C. (2015). *Social Skills and Social Acceptance in Chidre with Anxienty Disorders*. Journal of Clinical Child and Adolescent.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R & D*. Alfabeta.
- Susanto, A. (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspek*. Kencana.
- Syamsu. Y. (2014). *Psikologi Perilaku Anak Dan Remaja*. Rosdakarya.
- Talvio, M, Berg, M. Litmanen, T, & Lonka, K. (2016). *The Benefit OF teachers Workshops On Their Social And Eemotional Intelligence In Four Countries*. Journal Scientific Research Publishing.